FAKTA SEJARAH PEMBERONTAKAN DI/TII DALAM NOVEL *CALABAI* KARYA PEPI AL-BAYQUNIE KAJIAN *NEW HISTORICISM*

Oleh:
Faika Burhan
Ajeng Kusuma Wardani
Ustianti
La Sudu
(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)

Abstract

This study aims to describe the representation of Indonesian history and culture in the novel Calabai by Pepi Al Bayqunie. The Calabai novel was studied using the New Historicism approach, namely juxtaposing non-literary texts with literary texts that have the same events. The stages of this research were the technique of parallel reading of two texts and the analysis of the data. The study result revealed (1) the novel Calabai by Pepi Al Bayqunie represents the history of Indonesia from the Old Order to the post-reform era. During the Old Order era, the historical events that were presented were the DI/TII rebellion of Kahar Muzakkar and its impact on the bissu people in Segeri. Other events that were presented were prolonged violence and threats against the bissu people throughout the 1960s to early 2000s. The threat originated from the growing influence of Islam and its fanatical adherents of Islam. This fact is one of the proofs that the advancement of Indonesian civilization is not accompanied by an understanding of mutual respect for diversity. The attack on the bissu people is one of the signs of the fading of ancestral traditions and culture in the life of the Bugis people today. (2) The novel Calabai represents Bugis culture through the discovery of several Bugis vocabulary, ancient Bugis poetry, mentions of Lontarak and the manuscript I La Galigo in the novel.

Key word: New Historicism, literature, history, The Bugis people

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan representasi sejarah dan budaya Indonesia dalam novel *Calabai* karya Pepi Al Bayqunie. Novel *Calabai* dikaji menggunakan pendekatan *New Hisroricism*, yakni menyandingkan teks nonsastra dengan teks sastra yang memiliki kesamaan peristiwa. Tahapan penelitian ini yakni teknik pembacaan paralel terhadap dua teks dan analisis terhadap data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Novel *Calabai* karya Pepi Al Bayqunie merepresentasikan sejarah Indonesia pada masa Orde Lama hingga masa pasca reformasi. Di masa-masa Orde Lama, peristiwa-peristiwa sejarah yang dihadirkan yakni pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar beserta dampaknya terhadap kaum *bissu* di Segeri. Peristiwa lainnya yang dihadirkan yakni kekerasan dan ancaman berkepanjangan terhadap bissu di sepanjang dekade 1960-an hingga awal tahun 2000-an. Ancaman tersebut bersumber dari semakin kuatnya pengaruh Islam beserta penganut Islam fanatik. Fakta tersebut menjadi salah satu bukti bahwa kemajuan peradaban Indonesia tidak disertai dengan paham untuk saling menghargai keberagaman. Serangan terhadap *bissu* menjadi salah satu pertanda semakin memudarnya tradisi dan budaya leluhur dalam kehidupan masyarakat Bugis saat ini. (2) Novel *Calabai* merepresentasikan budaya Bugis dengan ditemukannya beberapa kosa kata Bugis, puisi Bugis Kuno, penyebutan Lontarak beserta naskah I La Galigo dalam novel.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Kata kunci: *New Historicism*, sastra, sejarah, masyarakat Bugis

1. PENDAHULUAN

Sebuah bangsa tidak akan terlepas dari kisah dan sejarahnya di masa lampau. Indonesia sebagai bangsa yang besar juga berada dalam lingkaran sejarah yang terdokumentasikan dalam catatan maupun lisan. Isu-isu sejarah tersebut kemudian menarik minat sejumlah sastrawan untuk mengangkat karya berlatar sejarah. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra dan sejarah memiliki keterkaitan. Menurut Wellek dan Warren (1995) bahwa suatu karya sastra merupakan deretan karya yang disusun secara kronologis dan menjadi bagian penting dari sebuah proses sejarah. Oleh sebab itu, proses perjalanan sejarah turut memengaruhi model karya sastra. Salah satu penulis sastra yang menulis peristiwa sejarah menjadi karya sastra yakni Pepi Al-Bayqunie.

Karya sastra dan peristiwa sejarah dapat disatukan dalam jelmaan bahasa. Sejarah merupakan kejadian masa lampau yang berisi beberapa peristiwa penting. Meskipun peristiwa sejarah tidak dapat terulang tetapi peristiwa tersebut dapat direkonstruksi ulang baik secara lisan maupun secara tertulis. Rekonstruksi sejarah dapat mengalami perubahan dari masa ke masa, tergantung dari perspektif setiap orang. Purwanto (2001) menyatakan bahwa peristiwa sejarah merupakan realitas yang tak dapat dijangkau seutuhnya oleh sejarawan. Hal tersebut berarti sejarawan juga berada dalam keterbatasan untuk membentuk dan menginterpretasikan berbagai peristiwa sejarah di masa lampau. Kuntowijoyo (2004) menegaskan bahwa keberadaan fakta dalam sebuah karya sastra memiliki tujuan untuk menarasikan peristiwa sejarah sesuai bahasa imajiner menurut kemampuan pengarang. Sebuah karya sastra juga dapat dijadikan sarana oleh pengarangnya untuk menyuarakan perasaan, gagasan, dan tanggapan tentang sebuah peristiwa sejarah.

Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie merupakan salah satu karya sastra yang mengusung tema sejarah. Novel yang berlatar di Sulawesi Selatan tersebut berkisah tentang jejak eksistensi *bissu* di tanah Bugis yang terancam punah. *Bissu* dalam novel tersebut didefenisikan sebagai ahli spiritual yang memfasilitasi komunikasi masyarakat dengan Dunia Atas untuk terus melanjutkan kehidupan dan keseimbangan alam. Masyarakat Bugis dulunya sangat menghormati keberadaan *bissu*. Bagi mereka, *bissu* merupakan penghubung antara Dunia Bawah yang dihuni manusia dan Dunia Atas yang ditempati para Dewa. Namun keberadaan *bissu* belakangan semakin berkurang. Terancam punahnya *bissu* dalam novel tersebut ditengarai sebagai salah satu dampak pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar pada kurun 1952-1960-an.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan *New Historicism*. Kajian ini berusaha menunjukkan hubungan antara karya sastra dengan karya nonsastra. Kajian *new historicism* terdiri atas kajian paralel antara karya sastra dan peristiwa nonsastra. Menurut Barry (2010: 203) bahwa kajian *New Historicism* merupakan metode kajian yang menggunakan langkah pembacaan paralel teks sastra dan nonsastra, kajiannnya mengacu pada masa peristiwa sejarah yang sama.

Pendapat Barry menunjukkan bahwa *new historicism* pada dasarnya tidaklah mengistimewakan kedudukan sebuah teks sastra, melainkan berusaha memberi hak yang sama terhadap teks nonsastra. Kajian tersebut berusaha menganalisis peristiwa sejarah yang dikisahkan dalam novel kemudian diperbandingkan dengan teks-teks sejarah yang memuat fakta-fakta kejadian yang memiliki kesamaan dengan peristiwa yang dikisahkan dalam sebuah karya sastra. Teks nonsastra yang akan disejajarkan dengan fakta-fakta yang ditemukan di dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie ini ditinjau dari berbagai sumber, sejumlah dokumen sejarah, jurnal-jurnal penelitian, berserta teks-teks sejarah dan dokumen pendukung untuk menganalisis novel ini.

Novel *Calabai* berkisah tentang masa pemberontakan DI/TII di masa Orde Lama, kisah Orde Baru hingga jaman awal reformasi tahun 1998. Di awal pemerintahan Orde Lama terjadi

sejumlah peristiwa pemberontakan di sejumlah daerah. Salah satu pemberontakan tersebut yakni pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar yang berbasis di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Penelitian ini tidak hanya fokus membahas mengenai peristiwa sejarah namun juga menyentuh aspek kebudayaan. Pertama, representasi sejarah, melalui kajian *new historicism*, akan dicermati representasi peristiwa-peristiwa sejarah yang terdapat dalam teks sastra kemudian dipersandingkan dengan teks nonsastra sebagai sumber acuan.

Menurut Budianta (2006) bahwa peristiwa sejarah yang dihidupkan dalam sebuah teks sastra bukanlah sekadar latar belakang yang sengaja dipilih pengarang. Pengarang melalui novelnya berusaha menghadirkan kenyataan melalui serpihan-serpihan kisah yang dipadukan. Jadi keterhubungan antara karya sastra dan peristiwa sejarah merupakan hubungan intertekstual antara teks sastra dan teks nonsastra yang dilahirkan pada masa yang sama atau berbeda.

Kedua, representasi budaya. Aspek budaya dalam karya sastra merupakan hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Budianta (2006) menegaskan bahwa produk budaya termasuk novel menjadi sarana eksperimentasi, variasi, dan perwujudan sejumlah nilai budaya. Fakta-fakta budaya yang terdapat dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie juga dipersandingkan dengan teks nonsastra yang memiliki kesamaan aspek budaya. Teks nonsastra juga memiliki peranan sebagai penyeimbang dari fakta-fakta yang terdapat dalam novel.

Kajian mengenai fakta sejarah dalam novel juga pernah ditulis oleh Qadriani (2020 dengan judul "Fakta Sejarah dalam Novel Rumpaqna Bone Karya Andi Makmur Makka (Kajian New Historicism)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fakta sejarah yang terdapat di dalam novel *Rumpa'na Bone* karya Andi Makmur Makka. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data pada kajian ini yaitu novel *Rumpana'na Bone* karya Andi Makmur Makka. Metode analisis yang digunakan adalah teknik pembacaan paralel, dengan menyandingkan teks sastra (novel) dengan teks nonsastra yang berkaitan dengan peristiwa dalam novel yang dianalisis. Hasil penelitian meliputi: (1) fakta sejarah pada masa sebelum runtuhnya Kerajaan Bone; (2) fakta sejarah direpresentasikan melalui unsur kebudayaan yaitu budaya siri', upacara kerajaan dan Bissu. Kajian serupa juga dilakukan oleh Darni (2012) dengan judul *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicism.* Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui keterkaitan teks fiksi Jawa modern yang bertema kekerasan terhadap perempuan dengan konteksnya. Selain itu, tujuan khusus dari penelitian tersebut yakni untuk membedah (1) praktik sosial pembentuk kekerasan terhadap perempuan dalam fiksi Jawa modern, (2) penyebab kekerasan terhadap perempuan dalam fiksi Jawa modern, dan (3) ideologi yang didukung oleh teks fiksi Jawa modern.

Penelitian lainnya ditulis oleh Sahliyah (2017) dengan judul "Kajian New Historicm pada Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan representasi (1) sejarah Indonesia, (2) budaya, dan (3) ekonomi dalam novel *Kubah*. Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dikaji dengan pendekatan New Historicism, yaitu menggunakan teks nonsastra sebagai upaya untuk memadukan teks sastra yang akan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan: (1) representasi sejarah yang ditandai dengan perekrutan, persembunyian, penangkapan, dan pengasingan anggota PKI pada masa sebelum dan sesudah tragedi 1965; (2) representasi budaya Jawa ditandai melalui penggunaan bahasa, kiasan, dan tembang Jawa; dan (3) representasi ekonomi yang ditandai dengan melemahnya kondisi perekonomian pada masa pascatragedi 1965.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, yakni sebuah pendekatan yang mengacu pada peristiwa dan kejadian sejarah dalam sebuah karya sastra. Peristiwa sejarah dalam teks sastra tersebut kemudian dihubungkan dengan teks nonsastra sebagai titik acuan. Sumber data dalam penelitian ini yakni novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie dan artikel ilmiah yang dianggap

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

relevan. Data penelitian ini bersumber dari kutipan novel *Calabai* mengenai peristiwa sejarah dan budaya yang dikisahkan dalam novel tersebut. Data penelitian juga diperkuat oleh penelitian ilmiah yang relevan dengan sejarah pemberontakan DI/TII. Adapun data-data pendukung bersumber dari buku-buku yang dianggap relevan dengan tema kajian, seperti teks-teks sejarah, jurnal-jurnal ilmiah tentang sejarah, beserta dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teks nonsastra sebagai upaya untuk menyandingkan teks sastra yang akan dikaji. Langkah-langkah analisis meliputi teknik pembacaan paralel antara teks sastra dan teks nonsastra, melakukan analisis yang meliputi penyajian data dan pembahasan, serta penarikan simpulan terkait fakta-fakta tentang peristiwa sejarah dan budaya dalam novel *Calabai* yang telah disandingkan dengan teks nonsastra untuk menilai sisi kesamaan peristiwanya.

3. PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Novel *Calabai*

Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie berkisah tentang perjalanan spiritual tokoh bernama Saidi menjadi seorang *bissu*. Di awal kelahiran Saidi digambarkan bagaimana bahagianya sang ayah yang akhirnya dikaruniai seorang anak laki-laki setelah penantian panjang. Kedua kakak Saidi terlahir sebagai perempuan sehingga ayahnya masih sangat mendambakan kelahiran seorang anak lelaki. Lalu Saidi lahir menjawab penantian sang ayah. Namun, beranjak remaja, gerak-gerik Saidi menunjukkan sifat lemah lembut dan gemulai bak seorang perempuan. Perangai tersebut membuat ayahnya kalut dan kerap meluapkan kemarahannya pada Saidi. Sang ayah kerap marah dan mengatakan sifat Saidi melawan kodratnya dan bertolak belakang dengan agama Islam. Saidi rupanya tumbuh menjadi seorang *Calabai* atau waria.

Penolakan sang ayah dan lingkungannya membuat hati Saidi kerap cemas. Ia berusaha mengikuti keinginan sang ayah untuk menjadi lelaki sejati dengan pergi ke sawah, namun hati kecilnya tak bisa dibohongi. Saidi sangat yakin jika sesungguhnya jiwanya seorang perempuan. Bersamaan dengan kecemasannya, Saidi pernah bermimpi aneh seolah berada di atas langit. Ia melihat orang-orang keramat berpakaian putih-putih. Saat itu ia belum mampu mengartikan isi mimpi itu.

Seiring waktu, sikap keras sang ayah akhirnya membuat Saidi memilih meninggalkan kampung. Ia lalu berjalan hingga menuju ke sebuah kampung bernama Segeri. Di Segeri, tokoh Saidi tak sengaja bertemu dengan tokoh bernama Daeng Maddenring. Melalui Daeng Maddenring, tokoh Saidi diperkenalkan dengan komunitas *bissu*. Pertemuan Saidi dengan komunitas *bissu* kemudian menjadi titik penting dalam perjalanan hidupnya. Saidi kemudian diangkat menjadi *bissu* dan kelak menjadi seorang pemimpin *bissu* yang dihormati oleh warga.

Kisah *bissu* yang dihadirkan dalam novel *Calabai* dilengkapi dengan riak-riak tantangan yang mewarnai kehidupan *bissu*. Novel yang berusaha mengahdirkan kehidupan *bissu* sejak tahun 1950-an ini memperlihatkan bagaimana kehidupan *bissu* mulai terancam di masa pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar pada tahun 1950 hingga 1960-an. Pada masa tersebut, *bissu* mengalami kekerasan hingga menjadi korban pembunuhan. Pascapemberontakan DI/TII kehidupan *bissu* juga masuk dalam pusaran politik 1965. Sejumlah bissu lagi-lagi dituding terlibat dalam pemberontakan PKI. Hingga memasuki tahu 1990-an akhir, kehidupan *bissu* kian terancam dengan semakin kuatnya pengaruh Islam fanatik yang berusaha menumpas segala sesuatu yang bertentangan dengan akidah Islam. Melalui novel *Calabai*, terlihat bagaimana perjalanan *bissu* selama beberapa dekade beserta tantangan zaman yang semakin mengancam eksistensinya.

3.2 Representasi Sejarah dalam Novel *Calabai*

Novel *Calabai* menghadirkan sejumlah kejadian bermuatan sejarah yang menjadi faktor dan peristiwa penting yang memengaruhi kehidupan tokoh utama. Rangkaian peristiwa sejarah tersebut menjadi rangkaian alur perjalanan hidup tokoh utama. Novel *Calabai* nampaknya berupaya menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh saling bergelut dalam peristiwa sejarah tersebut.

Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie merepresentasikan persitiwa-peristiwa sejarah yang pernah terjadi pada masa pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar pada kurun 1952-1960-an. Pemberontakan DI/TII merupakan sebuah gerakan yang dilancarkan oleh golongan berhalauan Islam. Gerakan mereka bertujuan untuk membentuk negara berlandaskan ajaran Islam (Fikriansyah, 2021: 4). Ambisi pasukan DI/TII untuk menghidupkan negara Islam pada kenyataannya kerap menggunakan kekerasan dan intimidasi kepada warga. Novel *Calabai* juga berusaha menunjukkan dampak pemberontakan DI/TII terhadap kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Bugis. Kepingan peristiwa sejarah dapat dilihat pada kutipan berikut:

> Pelan-pelan ia mencerna apa yang tengah dibicarakan Puang Matoa dan Puang Mahe, tetapi benaknya makin sesak karena desakan pertanyaannya. Apa yang diinginkan pasukan khusus itu sehingga mereka harus memaksa orang lain menuruti semua keinginan mereka? Jikalau mereka bertindak atas nama agama, kenapa harus dengan jalan kekerasan? Apakah salah apabila seseorang atau sekelompok orang memilih jalan yang berbeda? Mengapa manusia sedemikian sulit menerima perbedaan (Al Bayqunie, 2016: 114).

Kutipan di atas menunjukkan masa pemberontakan DI/TII di bawah komando Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan. Pasukan DI/TII berupaya mendirikan negara Islam dengan pedoman hidup berlandaskan ajaran Islam murni. Oleh karena itu, ritual-ritual yang dianggap berlawanan dengan akidah Islam dianggap menyimpang dan harus ditumpas. Masuknya pasukan DI/TII di Segeri Kabupaten Pangkep pada akhirnya mengancam keberadaan para *bissu*. *Bissu* merupakan tokoh spiritual yang dianggap sakral oleh masyarakat Bugis di Sulsel sejak zaman kerajaan. *Bissu* dianggap sosok suci yang dapat menghubungkan manusia dengan Dewa di langit (www.detik.com). Kepingan peristiwa pemberontakan DI/TII dan ancamannya terhadap *bissu* juga terdapat pada kutipan berikut:

> Semula harapan para bissu benar, semua terasa baik-baik saja. Tidak ada tanda-tanda gorilla datang menyerang. Mereka bisa dengan leluasa melaksanakan upacara Mappalili. Akan tetapi, pada satu malam, ketika Saena tertidur lelap setelah seharian membersihkan Bola Arajang, ia terkejut karena tepukan pelan di bahunya. Tepukan itu tergesa-gesa disertai dengan bisikan panik (Al Bayqunie, 2016: 123).

Kutipan di atas munjukkan awal masuknya pasukan DI/TII di Segeri. Pasukan pemberontak tersebut diberi nama gorilla. Kata gorilla merupakan pelesetan dari nama gerilyawan pasukan DI/TII yang bermarkas di hutan-hutan belantara Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Sejak memutuskan menjadi pemberontak DI/TII, pasukan Kahar Muzakkar resmi dianggap pembelot oleh pemerintah RI. Masyarakat kemudian memberi mereka sebutan sebagai pasukan gorilla atau gurella.

Dalam novel *Calabai* disebutkan tentang Segeri sebagai wilayah yang makmur dan sejahtera. Secara administratif Segeri berada di wilayah Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Namun, ketenangan masyarakat Segeri mulai terganggu sejak masuknya Pasukan DI/TII. Sejumlah

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

tradisi yang kerap dilakukan masyarakat untuk menyambut panen padi tak bisa dilakukan dengan leluasa akibat larangan keras dari pasukan DI/TII. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

> Sementara itu, di Bola Arajang, pasukan khusus Negara Islam menangkapi para bissu yang tidak sempat melarikan diri. Bola Arajang dirusak dan beberapa pusaka kerajaan yang tidak sempat dibawa Saena dihancurkan. Ada yang dibakar, ada yang dilarung ke sungai. Para bissu yang tertangkap dipaksa menjadi lelaki dan harus berjanji tidak akan menjadi waria lagi, malahan beberapa bissu dibunuh karena menolak dan melawan keinginan para gorilla (Al Bayqunie, 2016: 125).

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Segeri pada masa pemberontakan DI/TII Kahar Musakkar. *Bissu* menjadi salah satu fokus pengejaran pasukan DI/TII karena menganggap kehadiran *bissu* sebagai ancaman yang mengganggu akidah Islam yang murni. Bissu dalam sudut pandang DI/TII dianggap sebagai simbol syirik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pasukan DI/TII melakukan tindakan kekerasan hingga pembunuhan terhadap sejumlah *bissu*. Jika disejajarkan dengan teks sejarah kutipan novel di atas sejalan dengan teks yang bersumber dari sebuah jurnal sejarah yang ditulis oleh Supriadi dalam Jurnal Ad-Dariyah yang terbit pada tahun 2021. Berikut kutipan jurnalnya:

> Pasukan Kahar Muzakkar memberantas para bissu karena dianggap penyembah berhala dan tidak sejalan dengan syariat Islam. Bissu dianggap menyimpang dari agama Islam karena kecenderungannya selama ini telah menganggap arajang memiliki kekuatan gaib. Oleh karena itu, alat-alat upacara yang sering digunakan ataupun benda-benda arajang yang selama ini dianggap sakral dan memiliki kekuatan gaib oleh para bissu dihancurkan dan dibakar oleh oasukan DI/TII sebagai langkah awal untuk membersihkan kebudayaan dan tradisi lama di masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Supriadi, 2021: 10).

Kutipan dari teks jurnal tersebut menunjukkan sisi kesamaan mengenai peristiwa sejarah yang menimpa *bissu* di Sulawesi Selatan pada masa pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar. Intimidasi dan kekerasan yang dilakukan pasukan DI/TII untuk mendirikan negara Islam juga tergambar dengan jelas dalam naskah jurnal tersebut. Demikian hanya dalam novel *Calabai*, tergambar kondisi tidak menentu yang dirasakan para *bissu* sejak kedatangan pasukan DI/TII. Para *bissu* yang awalnya hidup tenteram pada akhirnya merasakan ketegangan, ancaman, dan kekerasan. Berikut kutipannya:

> Setelah beberapa hari di persembunyian, mereka mendapatkan kabar bahwa situasi Segeri sudah bersih dari para gerombolan. Mereka, pasukan gorilla itu, sudah kembali ke hutan. Puang Matoa Barliang memutuskan untuk kembali ke Segeri (Al Bayqunie, 2016: (127).

Kutipan di atas menunjukkan situasi tidak tenteram yang dirasakan para *bissu* sejak masuknya pasukan DI/TII. Rasa terancam dan ketakutan memaksa sejumlah *bissu* melarikan diri dan bersembunyi di tempat yang aman. Pada kutipan tersebut tokoh Puang Matoa Barliang merupakan tokoh penting *bissu* yang turut melarikan diri.

Novel *Calabai* menghadirkan alur masa yang cukup panjang. Kisah dalam novel tersebut memuat kurun waktu 1950-an hingga awal tahun 2000-an. Dalam novel *Calabai* digambarkan representasi kekerasan terhadap *bissu* yang berlangsung cukup panjang hingga saat ini. Bahkan pascapemberontakan DI/TII pun kehidupan *bissu* tetap berada dalam berbagai ancaman. Setelah

tahun 1965, keberadaan *bissu* dikait-kaitkan dengan pemberontakan PKI. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

> Meskipun Gerakan Negara Islam Indonesia sudah tamat seiring berita tewasnya Kahar Muzakkar di La Solo, Sulawesi Tenggara, namun bukan berarti penderitaan para bissu berakhir. Pada 1965, bersamaan dengan meletusnya peristiwa 30 September di Jakarta, kaum bissu di Segeri terkena sial. Mereka dikait-kaitkan dengan PKI. Mereka diburu. Seluruh kegiatan adat dinyatakan terlarang (Al Bayqunie, 2016: 128).

Kutipan di atas menunjukkan pergolakan berkepanjangan yang dirasakan kaum *bissu* di Sulawesi Selatan. Terjadinya pemberontak PKI membuat keberadaan *bissu* masuk dalam pusaran politik. Posisi lemah *bissu* membuatnya mudah menjadi korban politik yang bisa diserang kapan saja. Seiring masa, bersamaan dengan semakin kuatnya pengaruh Islam, keberadaan dan pengaruh bissu mulai memudar. Doktrin-doktrin Islam yang melarang kemusrikan semakin menyebar luas di tengah-tengah masyarakat. Akibatnya, sebagian masyarakat terpengaruh dan menganggap kaum *bissu* sebagai kaum musyrik. Hingga memasuki tahun 2000-an populasi *bissu* semakin menurun drastis. Serangan dan ancaman dari pihak Islam ekstrim masih sering terjadi. Fakta tersebut menjadi salah satu bukti bahwa kemajuan peradaban Indonesia tidak disertai dengan pemahaman untuk saling menghargai keberagaman. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

> Tatkala upacara berlangsung dengan khidmat, tiba-tiba teriakan-teriakan bernada mengancam terdengar dari jalan raya. Begitu riuh, begitu gaduh. Sekelompok orang berbaju dan berpeci putih bergerak teratur menuju rumah Daeng Mogga. Terakan takbir memecah suasana. Upacara Mappaleppe Satinja segera terhenti. Para bissu Kembali menyarungkan badiknya. Tatapan mereka kini mengarah ke jalanan, memandangi arak-arakan dengan suara mengguntur yang sedang berjalan menuju rumah tempat upacara sedang dilaksanakan (Al Bayqunie, 2016: 101).

Kutipan di atas menunjukkan serangan dan kekerasan yang masih dialami para *bissu* pada tahun 2000-an. Latar waktu yang dihadirkan pengarang menghadirkan tokoh Saidi yang menyaksikan ancaman dari laki-laki bersorban. Saidi merupakan tokoh utama yang beranjak remaja yang kelak dinobatkan sebagai pemimpin *bissu*. Saidi dalam novel itu dikisahkan sebagai putra seorang mantan Pasukan DI/TII yang dahulu ikut membakar rumah para *bissu* pada masa pemberontakan tahun 1950-an. Ironisnya, setelah putranya lahir, gelagat putranya lebih bersifat feminim dan pada akhirnya menjadi *bissu*.

3.3 Representasi Budaya dalam Novel *Calabai*

Novel *Calabai* berupaya merepresentasikan gambaran budaya masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan khususnya wilayah Segeri Kabupaten Pangkep. Aspek budaya merupakan salah satu konsep dari *New Historicism*. Menurut pendapat Budianta (2006:8) bahwa unsur budaya yang dihadirkan dalam sebuah karya sastra secara tidak langsung menjadi unsur pemanis sebuah karya. Kehadiran unsur budaya membuat sebuah karya sastra lebih unik dan menarik. Dalam novel *Calabai* juga terdapat unsur budaya khususnya budaya masyarakat Bugis, Sulawesi Selatan.

Aspek budaya dalam novel *Calabai* meliputi penggunaan Bahasa Bugis dan penggunaan puisi Bugis Kuno. Penggunaan Bahasa Bugis dalam novel Calabai terlihat dari kata *tapi, mappaleppe satinja, passapu, bulo pangilu, posi bola, kapang,torilangi, pammase Dewata*. Selain penggunaan Bahasa Bugis, novel ini juga menghadirkan puisi Bugis Kuno:

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Teddu'ka denra maningo
Gonjengnga' denra mallettung
Malletungeng ri Ale Luwu
Maningo ri Watampare

Kubangunkan dewa yang tidur
Kuguncang (badan) dewa yang terbaring
Yang terbaring di Luwu
Yang tertidur di Watampare

Larik puisi kuno tersebut dibacakan tokoh Saidi sebagai *bissu* saat menyelenggarakan acara *Mappalili.* Saidi memimpin acara *Mappalili* dengan *matteddu arajang* yang berarti membangunkan pusaka bernama Rakkala. Acara Mappalili rutin diselenggarakan masyarakat Segeri agar pangan padi tumbuh dengan subur. Dalam acara *mappalili* yang dipimpin bissu tersebut diucapkan beberapa puisi Bugis Kuno.

Selain Bahasa Bugis, puisi Bugis Kuno, gambaran budaya dalam novel *Calabai* juga direpresentasikan dengan menyebut Lontarak La Galigo. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

> Saidi Kembali membaca perkamen Bugis kuno. Sebulan belakangan ini, sejak ia fasih mengeja aksara Lontarak, ia tergila-gila pada kisah-kisah purba, sejarah-sejarah Bugis, dan pernak-pernik tradisi leluhur yang terdapat di dalam kisah Lontarak koleksi Puang Matoa. Namun, tidak mudah mengurai kata demi kata dalam kitab tua itu. Puang Matoa menyuruhnya lebih giat lagi dan berjanji mengizinkan dia untuk membaca seluruh koleksinya jika makin mahir. Puang Matoa memang menyimpan banyak gulungan lontar yang berisi informasi dan ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki masyarakat Bugis kuno. Di antaranya, kisah La Galigo (Al Bayqunie, 2016: 192).

Kutipan di atas menunjukkan gambaran kebudayaan Bugis yang dihadirkan melalui lontarak dan La Galigo. Lontarak merupakan aksara Bugis yang digunakan oleh dua etnis di Sulawesi Selatan yakni Bugis dan Makassar. Lontarak merupakan salah satu simbol peradaban masyarakat Bugis. Selain lontarak, penyebutan naskah La Galigo dalam novel *Calabai* juga merepresentasikan simbol budaya masyarakat Bugis. Naskah La Galigo merupakan salah satu karya sastra Bugis dan telah dikukuhkan sebagai karya sastra terpanjang di dunia. Naskah La Galigo menjadi *Memory of the World* karena mengandung literatur dan ingatan kolektif dunia.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data-data di atas maka dapat ditarik simpulan bahwa:

(1) Novel *Calabai* karya Pepi Al Bayqunie merepresentasikan sejarah Indonesia pada masa Orde Lama hingga masa pasca reformasi. Di masa-masa Orde Lama, peristiwa-peristiwa sejarah yang dihadirkan yakni pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar beserta dampaknya terhadap kaum *bissu* di Segeri. Peristiwa lainnya yang dihadirkan yakni kekerasan dan ancaman berkepanjangan terhadap *bissu* di sepanjang dekade hingga tahun 2000-an. Ancaman tersebut bersumber dari semakin kuatnya pengaruh Islam beserta penganut Islam fanatik. Fakta tersebut menjadi salah satu bukti bahwa kemajuan peradaban Indonesia tidak disertai dengan paham untuk saling menghargai keberagaman.

(2) Novel *Calabai* merepresentasikan budaya Bugis dengan ditemukannya beberapa kosa kata Bugis, puisi Bugis Kuno, penyebutan Lontarak beserta naskah I La Galigo dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

Barry, P. 2010. *Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya: Beginning Theory.* Yogyakarta: Jalasutra.

Budianta, M. 2006. *Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra*. Jakarta: HISKI Yayasan Obor Indonesia.

Darni. 2012. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicism*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

Fikriansyah, Diky. 2021. DI/TII di Poleang: 1953-1965. *Journal Idea of History* Volume 4 Nomor 2 Tahun 2021, hal 1-15, http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/history/issue/archive)

Kuntowijoyo. 2004. *Sejarah atau Sastra*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.

Qadriani, Lailatul dan Arysandi Masda. 2020. Fakta Sejarah dalam Novel Rumpaqna Bone Karya Andi Makmur Makka (Kajian New Historicism). *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol 1 No 3 Tahun 2020.

Sahliyah, Chalifatus. 2017. Kajian *New Historicm* pada Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol 17 No 1 Tahun 2017, Hal 108-116.

Supriadi, 2021. Pergeseran Nilai-nilai Budaya Bissu dalam Kehidupan Sosial di Kabupaten Bone. *Ad-Dariyah Jurnal Dialektika, Sosial, dan Budaya*. Vol 2 Nomor 2 Tahun 2021, hal 1-16, http://jurnal.staiddimakassar.ac.id